http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.17336

Aktualisasi Model Supervisi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMKN 1 Garut

[1]Hanafiah, [1]Yogi Sudrajat, [1]Dan Artadinan, [1]Hudda Adhiprasiano
Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Email: danartadinan@gmail.com

Abstract

The essence of school management is to create a learning environment that is conducive to achieving the set goals. To maintain the quality of learning, it is necessary to regularly focus on improving and enhancing the quality of learning. Supervision has a very positive impact on the professionalism of school teachers and is therefore considered an important influencing factor in improving the quality of school education. The objectives of this study are: 1) Analysis of the monitoring model used to improve the quality of learning in SMKN 1 Garut; and 2) Description of the supervision stages carried out to improve the quality of learning in SMKN 1 Garut. The type of research used is descriptive and qualitative. The indicators discussed in the study include: 1) Independent curriculum principles linked to national educational standards; 2) Teachers' motivation when teaching; 3) Supervision implementation. Based on the findings of the study, educational supervision in SMKN 1 Garut was well managed. Collaborative support in subject groups enhances teachers' thinking and creativity in teaching, in addition to teachers' role as support teachers to promote the improvement of quality of education. Tracking of teaching results by principals not only supports teachers' guidance but also organizes training and workshops to improve teachers' teaching skills.

Keywords: Educational Supervision, Quality of education, Quality of learning

Abstrak

Hakikat manajemen sekolah adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang memudahkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Mempertahankan mutu pembelajaran memerlukan fokus yang teratur pada perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Supervisi mempunyai dampak yang sangat positif terhadap profesionalisme guru sekolah dan oleh karena itu dinilai mempunyai dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Menganalisis model supervisi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMKN 1 Garut; dan 2) Mendeskripsikan tahapan supervisi yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMKN 1 Garut. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dan kualitatif. Indikator yang dibahas dalam penelitian ini antara lain: 1) Prinsip kurikulum mandiri yang berkaitan dengan standar nasional pendidikan; 2) Motivasi guru dalam mengajar; 3) Pelaksanaan supervisi. Berdasarkan hasil penelitian, supervisi pendidikan SMKN 1 Garut telah terkelola dengan baik. Pendampingan rekan sejawat dalam kelompok mata pelajaran meningkatkan kemampuan berpikir dan kreativitas guru dalam mengajar, di samping peran guru dalam memberikan dukungan yang mendorong peningkatan mutu pengajaran. Tindak lanjut hasil pengajaran oleh kepala sekolah pun tidak hanya membantu guru dalam mengajar, tetapi juga menyelenggarakan pelatihan dan lokakarya untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru.

Kata Kunci: Mutu pendidikan, Mutu pembelajaran, Supervisi pendidikan

(cc) BY-SA
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Jurnal Wahana Pendidikan, 12(2), 349-360, Agustus 2025
P-ISSN: 2355-2425 dan E-ISSN : 2715-6796

Cara sitasi:

Hanafiah, et.al. (2025). Aktualisasi Model Supervisi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMKN 1 Garut. *Jurnal Wahana Pendidikan, 12*(2), 349- 360

Sejarah Artikel:

Dikirim 24-12-2024, Direvisi 14-07-2025, Diterima 26-08-2025.

PENDAHULUAN

Kemajuan dalam pendidikan dan mutunya adalah salah satu indikator penting untuk suatu negara bisa disebut maju, namun kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih berada di tingkat yang kurang memuaskan. Padahal, mutu pendidikan merupakan kebutuhan serta prasyarat untuk mencapai tujuan pendidikan (Wahyudi et al., 2022). Kondisi memprihatinkan dalam mutu pendidikan ini disebabkan oleh berbagai persoalan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang berujung pada rendahnya mutu pendidikan. Contohnya, terdapat kelemahan dalam pengelolaan pendidikan, perbedaan yang signifikan dalam fasilitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, dukungan pemerintah yang belum memadai, adanya cara berpikir tradisional dalam masyarakat, rendahnya mutu tenaga pengajar, serta kekurangan dalam standar evaluasi pembelajaran (Fitri, 2021). Sebagaimana (Hasan & Aziz, 2023) mengemukakan, mutu pendidikan di Indonesia saat ini mengalami tantangan serius, terutama terkait pembelajaran yang kurang memadai. Sedangkan menurut (Siahaan et al., 2023), pendidikan dinilai bermutu bila proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung secara efisien, siswa mengalami pengalaman belajar yang berarti, dan didukung oleh sumber daya (tenaga, anggaran, fasilitas) yang memadai (Siahaan et al., 2023).

Secara umum, pembelajaran merupakan sebuah proses yang mengatur dan menyusun lingkungan di sekitar siswa agar dapat memicu serta mendukung mereka dalam melakukan aktivitas belajar. Di samping itu, pembelajaran juga dimaknai sebagai proses yang memberikan petunjuk atau dukungan kepada siswa sepanjang proses belajar berlangsung (Darsyah, 2023). Sedangkan mutu pembelajaran adalah suatu proses sistematis untuk terus meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan unsur-unsur terkait dengan pencapaian tujuan sekolah dengan lebih efektif dan efisien (Manik & Tambunan, 2019). Dalam meningkatkan mutu pembelajaran tersebut, terdapat beberapa hambatan seperti: a) Dalam tahap persiapan pembelajaran menunjukkan kurangnya kesiapan guru dalam melaksanakan pengajaran; b) Terdapat guru yang masih merasa terbebani oleh tanggung jawab mengajar; c) Tidak adanya dedikasi dari seorang guru dalam menyiapkan proses pembelajaran; dan d) Rendahnya kesadaran mengenai betapa pentingnya kualitas dalam persiapan pembelajaran (Ahmadi & Sofyan, 2023). Oleh karena itu (Budiyanto & Haryati, 2023) berpendapat, untuk meningkatkan mutu pembelajaran, lembaga pendidikan perlu mengembangkan bahan ajar, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, penilaian, sistem penilaian, dan evaluasi, serta kurikulum pendidikan. Bahkan dalam program pembangunan yang lebih modern, lembaga perlu melakukan monitoring dan evaluasi.

Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah suatu sasaran mendasar yang diupayakan oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Penilaian yang tepat memiliki peranan penting dalam usaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Penilaian yang baik memberi kesempatan kepada guru untuk mengajarkan materi dengan lebih fokus dan sesuai

dengan kebutuhan individual setiap siswa, sehingga mendorong mereka untuk belajar lebih giat dan meraih potensi belajar mereka secara maksimal (Alica et al., 2024). (Yahya et al., 2024) mengemukakan, supervisi dianggap sebagai konsep yang layak untuk dikembangkan dan menjadi prioritas khusus dalam peningkatan mutu pendidikan. Supervisi penting untuk memantau efektivitas pengajaran di sekolah. Supervisi memberi kepala sekolah gambaran yang lebih akurat tentang apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas, sehingga memungkinkan mereka memperbaiki kelemahan dan memperkuat praktik terbaik. (Ramadhani et al., 2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, supervisi memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan bimbingan dan dukungan kepada pendidik. Melalui supervisi yang tepat, pengawas dapat memberikan umpan balik positif kepada guru dan menemukan kekuatan dalam praktik pengajaran mereka dan hal-hal yang perlu ditingkatkan. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan akademis dan profesional guru, namun juga mengarah pada pengenalan metode pembelajaran yang inovatif dan inklusif. Selain itu, dukungan rutin dan komprehensif akan mendorong budaya pembelajaran berkelanjutan di sekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa. Sebagaimana dijelaskan (Utomo et al., 2022), supervisi memiliki potensi untuk memperbaiki mutu pengajaran guru di sekolah. Dengan kata lain, peningkatan kualitas guru akan berimbas pada kemajuan prestasi belajar siswa di sekolah.

SMKN 1 Garut telah menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap sejak tahun 2021 dan dapat diimplementasikan secara menyeluruh mulai tahun ajaran 2023/2024. Dalam rangka mendukung implementasi kurikulum merdeka di sekolah, SMKN 1 Garut bekerjasama dengan beberapa stakeholder seperti: 1) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat; 2) KCD Wilayah XI Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat; dan 3) Dunia Usaha dan Industri. Hingga saat ini SMKN 1 Garut telah bekerjasama dengan 56 stakeholder dalam mendukung kurikulum merdeka di sekolah. Menurut (Alawyah et al., 2024), perubahan kurikulum bukanlah hal yang bisa terjadi secara cepat. Proses ini memerlukan waktu agar kurikulum dapat diterapkan dengan efektif. Sebagaimana (Nisa et al., 2023) menjelaskan, implementasi kurikulum merdeka umumnya memiliki hambatan yang bersumber dari empat elemen, yaitu: 1) berkaitan dengan fasilitas atau infrastruktur; 2) keadaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh guru dan pendidik; 3) situasi dan dukungan yang berasal dari siswa, lingkungan sekolah, serta keluarga; dan 4) berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Secara umum, hambatan yang berhubungan dengan kondisi SDM yang dimiliki oleh guru serta pendidik menjadi yang paling signifikan. Tentu saja, hambatan-hambatan ini membutuhkan penyelesaian agar tujuan pendidikan berdasarkan Kurikulum Merdeka dapat terwujud.

Kendatipun demikian, manajemen sekolah pada hakikatnya adalah penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tercapainya tujuan yang ditetapkan bersama oleh seluruh warga sekolah dan bagi terwujudnya visi dan misi sekolah menurut teknik dan strategi yang dipilih (Abdillah et al., 2022). Perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran harus menjadi sorotan rutin agar tetap dapat mempertahankan mutu nya. Oleh karena itu supervisi dianggap mempunyai dampak yang besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah, karena sangat bermanfaat bagi profesionalisme guru sekolah.

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dengan kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, penelitian ini mengkaji tentang model supervisi yang paling tepat digunakan sebagai bentuk kontrol kualitas pembelajaran siswa di kelas. Hasil dari penelitian ini

dapat menjadi bahan informasi untuk pelaku supervisi dalam mengimplementasikan supervisi pendidikan khususnya dalam mutu pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis model supervisi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai kurikulum merdeka di SMKN 1 Garut; dan 2) Mendeskripsikan tahapan supervisi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai kurikulum merdeka di SMKN 1 Garut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dimana data ditampilkan apa adanya, tanpa manipulasi atau pemrosesan lainnya. Menurut (Rengkuan et al., 2023)r, penelitian deskriptif menggambarkan suatu data atau objek penelitian atau situasi penelitian, menganalisis dan membandingkannya berdasarkan kenyataan yang ada saat ini, dan berusaha memberikan solusi terhadap permasalahan agar permasalahan tersebut tetap *up to date.* Informasi yang diperoleh akan membantu pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan pada berbagai permasalahan. Sedangkan dalam penelitian kualitatif menurut (Waruwu, 2023), deskripsi adalah uraian dan penjelasan mengenai peristiwa, fenomena, atau situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti menafsirkan dan membandingkan data penelitian. Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan apa yang ada di lapangan.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang mana menurut (Yohanda, 2020) studi kasus adalah investigasi terhadap “sistem terbatas” atau “kasus” yang dilakukan dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data terperinci dan menggabungkan berbagai sumber informasi yang “kaya” ke dalam konteks. Adapun tujuan studi kasus menurut (Assyakurrohim et al., 2023) diantaranya: 1) Untuk memperoleh pemahaman mendalam individu mengenai perkembangan dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungannya; dan 2) Berkonsentrasi pada konteks situasi saat ini dan interaksi antara lingkungan, individu, kelompok, organisasi dan masyarakat. Selanjutnya pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, maka peneliti menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) untuk menganalisis data hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menganalisis data saat berada di lapangan atau setelah kembali dari lapangan. Adapun alur analisis data diuraikan sebagai berikut:

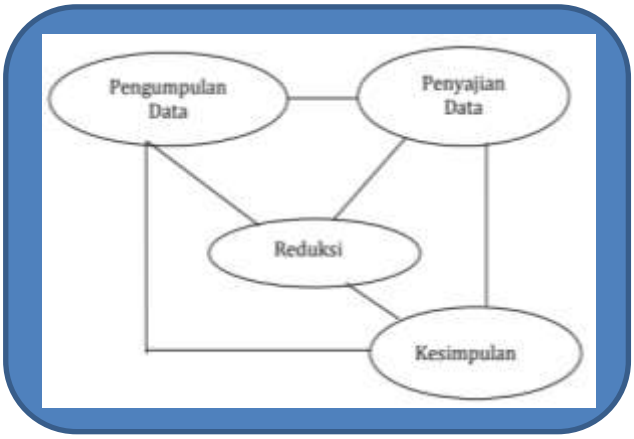

Gambar 1. Alur Analisis Data
Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman & Saldana, 2014)

Proses analisis dalam penelitian model ini selanjutnya dijelaskan (Saleh, 2017) dalam bukunya sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data
   Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan, yang terdiri dari dua bagian yakni bagian deskriptif dan reflektif.
b. Reduksi Data
   Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data untuk memilih data yang relevan dan bermakna, dengan fokus pada data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan temuan. Kemudian data disederhanakan dan diatur secara sistematis, serta menjelaskan apa yang penting tentang hasil dan implikasinya.
c. Penyajian Data
   Data ditampilkan dalam bentuk kalimat dan kata, gambar, grafik atau tabel. Tujuan penyajian data adalah menggabungkan informasi sedemikian ruma sehingga dapat menjelaskan situasi yang terjadi.
d. Penarikan Kesimpulan
   Kesimpulan diambil selama proses penelitian serta proses reduksi data. Setelah data terkumpul cukup, diambil kesimpulan awal, dan setelah data lengkap diambil kesimpulan akhir. Data yang ada kemudian digabungkan menjadi unit informasi, yang menjadi kategori yang dirumuskan berdasarkan prinsip global dan dapat diinterpretasikan tanpa informasi tambahan.

Lokus penelitian mengacu pada lokasi dilakukannya penelitian dan kemampuan peneliti mengembangkan ilmunya hingga menjadi ahli di bidangnya (Nugroho, 2020). Lokus penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Garut, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Beberapa indikator yang dibahas pada penelitian ini meliputi: 1) Prinsip-prinsip kurikulum merdeka kaitannya dengan standar nasional pendidikan; 2) Kesiapan guru mengajar; dan 3) Pelaksanaan supervisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Mengutip hasil penelitian yang dilakukan (Damiati et al., 2024), prinsip-prinsip pembelajaran pada Kurikulum Merdeka meliputi:

a. Perhatian dan Motivasi
   Perhatian memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar, dan tanpa perhatian, pembelajaran yang disampaikan oleh guru akan menjadi tidak berarti. Bahkan setelah mempelajari teori belajar, menjadi jelas bahwa proses belajar tidak dapat terjadi tanpa adanya perhatian. Ketika materi pelajaran sudah memenuhi kebutuhan siswa, perhatian mereka terhadap pembelajaran akan meningkat dan mereka akan lebih terdorong untuk belajar dengan serius. Selain perhatian, motivasi juga berperan penting dalam proses belajar. Gage dan Berliner mengartikan motivasi sebagai kekuatan yang mengendalikan tindakan seseorang. Motivasi dapat dilihat sebagai penggerak dan penentu arah tindakan seseorang. Oleh karena itu, motivasi bisa dianalogikan dengan mesin dan kemudi sebuah kendaraan. Motivasi memiliki hubungan yang kuat dengan minat, siswa yang menunjukkan ketertarikan dalam bidang akademik tertentu cenderung mengembangkan ketertarikan dalam bidang itu dan terdorong untuk mempelajari mata pelajaran tersebut.
b. Keaktifan
   Belajar adalah suatu aktivitas dan perilaku siswa yang sangat rumit. Kerumitan dalam belajar ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari siswa dan guru. Dari perspektif siswa, belajar dirasakan sebagai suatu perjalanan, di mana mereka menghadapi proses mental saat mengikuti

pembelajaran. Dilihat dari sudut pengajar, proses pembelajaran ini terlihat sebagai perilaku siswa saat mempelajari sesuatu. Pandangan psikologi modern melihat anak sebagai individu yang dinamis. Anak memiliki motivasi untuk bertindak, memiliki keinginan dan cita-cita yang khas.

c. Keterlibatan Langsung

Dalam proses pembelajaran, diperlukan partisipasi langsung dari peserta didik. Meskipun demikian, keikutsertaan fisik tidak selalu memastikan adanya aktivitas pembelajaran. Agar siswa bisa terlibat secara fisik, mental, emosional, dan intelektual, pendidik perlu merencanakan pembelajaran dengan sistematis, serta melaksanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan karakteristik pelajar dan karakteristik mata pelajaran.

d. Pengulangan

Pengulangan dalam konteks pembelajaran adalah suatu kegiatan atau praktik yang melibatkan peserta didik dalam melakukan latihan berulang dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Memperkuat pemahaman berarti melakukan upaya untuk memperbaiki dan memperluas pengetahuan melalui tindakan yang diulang. Pembelajaran yang berhasil biasanya dilakukan berulang kali agar peserta didik bisa memahami informasi yang telah diberikan. Meskipun materi ajar mungkin sulit, jika peserta didik sering mengulangnya, mereka pasti akan lebih mudah menguasai dan mengingatnya.

Berkenaan dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, adalah penting bagi seorang guru untuk menjamin bahwa proses pembelajaran telah disusun dengan baik agar target pembelajaran bisa tercapai. Adapun beberapa indikator keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran meliputi: 1) Keahlian guru dalam merancang modul ajar; 2) Perbaikan hasil belajar siswa; 3) Perubahan sikap siswa; 4) Perkembangan dalam pembelajaran; dan 5) Penggunaan metode pembelajaran yang efektif. Modul ajar merupakan alat pembelajaran yang mengandung rencana pengajaran, tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, serta penilaian yang diperlukan untuk satu topik atau unit tertentu. Modul ajar disusun mengikuti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta Capaian Pembelajaran (CP). Modul ajar bisa membantu guru dalam: mengarahkan proses pembelajaran, meningkatkan kelancaran dan mutu proses belajar, menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, mendukung pencapaian kompetensi sesuai dalam capaian pembelajaran.

Kesiapan Guru Mengajar

a. Kelengkapan Modul Ajar Guru

Modul ajar adalah dokumen yang berisi rencana pembelajaran, tujuan, langkah-langkah, media yang digunakan dalam pembelajaran, serta metode penilaian yang diperlukan untuk suatu unit atau topik menurut Alur Tujuan Pembelajaran. Modul ajar mirip dengan RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengatur pembelajaran di kelas; namun, ia mencakup elemen yang lebih detail dibandingkan dengan RPP sehingga sering disebut sebagai RPP Plus. Identify kepemilikan modul ajar dapat dilakukan lewat ID modul tersebut, termasuk informasi tentang penulis, tahun pembuatan, lembaga pembuat, tingkat pendidikan, kelas, dan waktu yang dianggarkan untuk pembelajaran. Para guru memiliki pilihan untuk menggunakan atau menyesuaikan modul ajar yang disediakan oleh pemerintah, atau mereka dapat mengembangkan modul ajar sendiri yang sesuai dengan karakteristik siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar guru di SMKN 1 Garut telah memiliki modul ajar lengkap sesuai dengan rencana pembelajaran yang akan diberikan di dalam kelas. Adapun guru yang belum mencapai kelengkapan modul ajar diantaranya masih harus menambahkan rencana pembelajaran berupa metode pembelajaran yang belum sinkron di beberapa materi pelajaran. Modul ajar yang digunakan merupakan hasil adopsi dari modul yang disediakan pemerintah ataupun hasil dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan selanjutnya dimodifikasi untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan segala sumber daya yang tersedia dan juga karakteristik siswa.

Modul ajar dikembangkan lebih menarik untuk meningkatkan minat belajar dan secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan cara yang sesuai dengan usia untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu juga modul ajar dikembangkan agar lebih relevan dan kontekstual yang mengacu pada pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang sesuai dengan konteks waktu dan tempat siswa berada. Namun demikian, hasil modifikasi modul ajar ini belum tentu menghasilkan ketepatan seperti kurang sesuainya dengan kebutuhan siswa.

b. Proses Pembelajaran Sesuai Rencana

Perencanaan merupakan tahap awal dalam kegiatan pembelajaran karena memberikan arahan bagi pengajar mengenai cara menjalankan proses belajar di dalam kelas. Rencana pengajaran yang terstruktur dan sistematis sangat berpengaruh dalam membuat sesi belajar menjadi lebih dinamis dan menarik untuk para siswa. Proses pembelajaran adalah interaksi yang terjadi antara pengajar dan siswa dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Proses ini mencakup berbagai elemen seperti guru, siswa, dan materi yang diajarkan. Dalam kegiatan pembelajaran, pengajar menempatkan siswa sebagai subjek utama yang belajar dan berusaha memotivasi siswa dengan maksimal. Kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rencana dilakukan melalui langkah-langkah seperti evaluasi awal, penjadwalan waktu belajar, serta pelaksanaan evaluasi dan pengawasan.

Guru SMKN 1 Garut melakukan asesmen awal bertujuan untuk memahami keterampilan yang dibutuhkan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk merencanakan tindakan yang tepat, seperti menyesuaikan tujuan pembelajaran. Asesmen awal biasanya dilakukan dengan teknik non tes yaitu pengamatan pada histori kegiatan belajar terdahulu. Selanjutnya, dengan penentuan waktu yang tepat diharapkan materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Proses terakhir dari rencana pembelajaran ini adalah bagaimana strategi penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga pemantauan kepada siswa memungkinkan penyesuaian rencana jika diperlukan. Strategi evaluasi pembelajaran dilakukan dengan penilaian formatif, sumatif, dan rubrik penilaian. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran dan dilakukan untuk memberikan umpan balik kepada siswa di akhir pembelajaran. Selanjutnya evaluasi proyek dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi hasil pembelajaran secara keseluruhan. Sedangkan rubrik penilaian digunakan karena dapat memberikan standar yang jelas dan spesifik tentang apa yang diharapkan dari siswa terkait pembelajaran.

c. Pelatihan Bagi Guru

Pelatihan bagi guru merupakan pelatihan yang dilakukan untuk membantu guru menjadi ahli dan mampu memaksimalkan kegiatan pembelajaran di kelas. Pelatihan ini biasanya melibatkan

teknik perencanaan pengajaran dan menemukan cara untuk mendorong pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar guru SMKN 1 Garut telah mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. Beberapa jenis pelatihan ini diantaranya pelatihan guru penggerak, penyusunan modul ajar, implementasi kurikulum merdeka, pembelajaran diferensiasi, dan masih banyak program pelatihan yang diikuti oleh banyak guru lainnya.

Pembelajaran sebenarnya bisa terjadi kapanpun dan dimanapun. Namun konsistensi sulit dicapai, sehingga pelatihan bagi guru memungkinkan guru memperoleh pengetahuan secara sistematis. Pelatihan guru ini memungkinkan guru mendapatkan pengalaman belajar mandiri dan kelompok yang terbimbing, terstruktur, dan menyenangkan. Selain itu guru dapat meningkatkan kinerjanya dengan menjadi pendidik yang benar-benar berpusat pada siswa. Artinya guru dapat memimpin dengan memberi contoh dan memotivasi peserta didiknya sehingga meningkatkan kemampuan pemberdayaannya. Hal ini agar guru di masa depan dapat menghadapi siswa yang beragam, termasuk siswa yang unik dan heterogen.

Pembahasan

Supervisi merupakan tindakan memantau, memeriksa, atau mengarahkan suatu kegiatan atau proses. Dalam konteks pendidikan, supervisi merupakan bimbingan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan mutu pengajaran. Model supervisi yang digunakan di SMKN 1 Garut yaitu *peer to peer* dan supervisi langsung oleh kepala sekolah. Model supervisi pembelajaran adalah kerangka atau pendekatan sistematis yang dirancang untuk meningkatkan, mengawasi, dan membimbing kinerja guru. Setiap model supervisi memiliki karakteristik, pendekatan, dan manfaatnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Supatah, Muhammad, Fitriani, & Safinah, 2024) menunjukan bahwa penerapan supervisi *peer to peer* di SMPN 17 Mataram dan MTSN 3 Mataram melibatkan berbagai bentuk, seperti penetapan administrasi pengajaran dan penilaian perangkat pembelajaran. Kompetensi guru yang berkembang melalui supervisi *peer to peer* mencakup kemampuan kolaborasi, komunikasi, pengetahuan pedagogik, serta penggunaan teknologi di SMPN 17 Mataram, dan kemampuan merefleksi diri, kolaborasi, keterampilan pembelajaran aktif, dan pengetahuan pedagogik di MTSN 3 Mataram. Selain itu, hasil penelitian (Hadi, Barowi, Nasuka, & Munasir, 2019) menunjukan bahwa perencanaan program supervisi teman sejawat dilakukan secara sistematis dengan melibatkan semua komponen sekolah. Kemudian, pelaksanaan supervisi teman sejawat meliputi peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang langkahnya adalah tahap pra instruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi. Evaluasi supervisi teman sejawat meliputi unsur dalam evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi sumatif, evaluasi formatif, laporan hasil evaluasi, dan program perbaikan dan pengayaan. Ada lima faktor yang mempengaruhi supervisi teman sejawat dalam meningkatkan kinerja guru pada MA NU Banat Kudus yaitu, hubungan yang harmonis, analisa kebutuhan, strategi dan media, penilaian, dan revisi. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa jenis supervisi teman sejawat memiliki manfaat yang sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran.

Supervisi *peer to peer* atau rekan sejawat dilakukan oleh rekan kerja dalam suatu kelompok untuk saling membantu dan mengembangkan identitas profesionalnya. Supervisi *peer to peer* melibatkan rekan kerja yang berkoordinasi untuk mendiskusikan kasus kerja salah satu anggota kelompok. Kelompok kerja dibentuk sesuai dengan mata pelajaran yang dibidangi masing-masing guru, dan setiap kelompok diberikan pendampingan dari guru penggerak. Hasil supervisi rekan

sejawat dilaporkan kepada guru penggerak untuk bersama-sama merancang strategi pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini tergolong cukup efektif dalam memotivasi guru dalam mempelajari dan mengembangkan teknik pengajaran.

Supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah biasanya dilakukan pada pertemuan pertama tahun pelajaran. Supervisi di awal tahun pelajaran ini bertujuan untuk mengontrol kepemilikan dan kelengkapan modul ajar, serta kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran. Supervisi selanjutnya yang dilakukan Kepala Sekolah adalah evaluasi laporan hasil supervisi *peer to peer.* Kepala sekolah akan menindaklanjuti hasil supervisi dengan cara memberikan pengarahan, pelatihan ataupun workshop untuk meningkatkan segala indikator yang menjadi kekurangan guru mengajar.

Pembahasan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Garut, terdapat dua model supervisi terstruktur yang diimplementasikan, yaitu *peer to peer* dan supervisi oleh Kepala Sekolah. Supervisi oleh rekan sejawat dalam kelompok mata pelajaran telah mampu meningkatkan pemikiran serta kreativitas guru dalam mengajar, di samping peran guru penggerak yang memberikan dukungan untuk memotivasi peningkatan kualitas pengajaran. Tahapan supervisi dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut hasil supervisi. Supervisi *peer to peer* dilaksanakan dalam beberapa langkah yaitu supervisi untuk menentukan sasaran pembelajaran, memahami isi pembelajaran, menganalisis karakteristik pembelajaran yang berlangsung, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Supervisi oleh kepala sekolah secara terjadwal sesuai dengan masing-masing bidang studi, sehingga semua guru di sekolah mendapatkan bimbingan dari kepala sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan supervisi, kepala sekolah menerapkan metode supervisi individual. Metode ini adalah bentuk supervisi yang ditujukan hanya untuk satu guru saja, tanpa berlaku untuk dua guru atau lebih. Proses evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah bisa memberikan umpan balik mengenai kinerja guru dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa, sehingga keberhasilan suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru. Adapun tindak lanjut hasil supervisi selanjutnya dari Kepala Sekolah tidak hanya sekedar memberikan pengarahan kepada guru, tetapi juga menyelenggarakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kemampuan mengajar para guru.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan, perlu dilakukan supervisi untuk memastikan kualitas dari modifikasi modul ajar. Hal ini penting mengingat bahwa hasil modifikasi tersebut belum memenuhi standar yang sesuai dengan kebutuhan para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F., Manurung, M. A. P., Hafizah, C. V., Anisa, D., Maysarah, N. S., Ningsih, S. R., & Nasution, I. (2022). Pentingnya Supervisi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kepemilikan*, *16*(2), 55–59. https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.13717

Ahmadi, & Sofyan, H. (2023). Upaya Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Persiapan Mengajar Guru. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *3*(01), 50–58.

Alawyah, K., Aulia, F., Husni, I. N., Jalinus, N., & Waskito. (2024). Problematika Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMK Negeri 1 Sungai Limau. *JURNAL MathEdu (Mathematic*

Education Journal), *7*(1), 1–6.

Alica, Lestari, L., Amartya, B., Edi, J., & Iasha, V. (2024). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Evaluasi yang Efektif. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 1705–1709.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(1), 1–9.

Budiyanto, & Haryati, T. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, *4*(1), 31–38.

Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, *3*(2), 11–17.

Darsyah, S. (2023). Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Syukron. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(2), 857–861.

Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 1617–1620.

Hadi, A., Barowi, Nasuka, M., & Munasir. (2019). Manajemen Supervisi Teman Sejawat Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Ma Nu Banat Kudus. *Jurnal Intelegensia, 7*(2). Diambil kembali dari chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/viewFile/1279/pdf

Hasan, M. ., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, *3*(2), 143–159.

Manik, Y. M., & Tambunan, J. O. (2019). Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sd 030425 Simerpara Kabupaten Pakpak Bharat. *Jurnal Akuntansi Dan Pembelajaran*, *8*(3), 116–129. https://doi.org/10.31100/dikdas.v2i2.448

Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohodi, UI-Press. USA: Sage Publications.

Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *12*(3), 287–298.

Nugroho, A. M. (2020). Jurus Peneliti, Cendekiawan, Pakar Di Era Milenia: Olah-Latih Status, Lokus, Fokus, Modus Dan Novus. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke-3*, 1.0.1-1.0.11. https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6767

Ramadhani, I. S., Febriani, F., Rizqa, M., & Fitri, I. (2024). Pentingnya Supervisi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(6), 1–13.

Rengkuan, N. H. ., Liando, D. M., & Monintja, D. K. (2023). Efektifitas Kinerja Pemerintah Dalam Progam Reaksi Respon Realief Daerah (R3D) di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Governance*, *3*(1), 1–11.

Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan.

Siahaan, A., Akmalia, R., Ray, A. U. M., Sembiring, A. W., & Yunita, E. (2023). Upaya Meningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal on Education*, *5*(3), 6933–6940. https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1480

Supatah, Muhammad, Fitriani, M. I., & Safinah. (2024). Implementasi Supervisi Peer To Peerdalam

Mengembangkan Kompetensi Guru. *Jurnal Manajemen dan Budaya, 4*(2). Diambil kembali dari https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya/article/view/608/385

Surokim, & Wahyudi, M. (2013). *Strategi Jitu Memenangkan Persaingan dan Merebut Pemirsa TV*. UTM Press.

Utomo, Juwita Albela, N., Alparuq, P., & Takari, Z. D. (2022). Peran Supervisi Terhadap Prestasi Peserta Didik. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, *4*(3), 100–107. https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i3.106

Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Dinata, Z. P., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, *1*(1), 18–22. https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.3

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2896–2910.

Yahya, Agustin, R., & Makhsura, S. (2024). Supervisi Pengajaran Di Sekolah. *Jurnal Niara*, *16*(3), 484–494. https://doi.org/10.31849/niara.v16i3.17270

Yohanda, R. (2020). Metode Studi Kasus: Upaya-Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru. *Kordinat*, *9*(1), 113–130.